

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi *bullying* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Dalam bahasa Indonesia, *bullying* disebut menyakat yang artinya mengusik (supaya menjadi takut, menangis, dan sebagainya), merisak secara verbal¹. Sementara itu, mengutip hasil ratas *bullying* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), *bullying* juga dikenal sebagai penindasan/risak. *Bullying* adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Menurut Unicef, *bullying* bisa diidentifikasi lewat tiga karakteristik yaitu disengaja (untuk menyakiti), terjadi secara berulang-ulang, dan ada perbedaan kekuasaan.² KPAI mencatat hanya terjadi 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya.³ Ini adalah tahun dimana sekolah berada dalam proses belajar daring. Inilah yang mrenjelaskan kasus *bullying* dilingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya. Adapun

¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 520.

²Unicef, *Bullying*, Tahun 2020.

³KPAI, *Bullying*, Tahun 2020

bentuk-Bentuk bullying yaitu: *Bullying* verbal, *Bullying* fisik, *Bullying* sosial, *Bullying* emosional

Bullying menurut Kurnia adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perlakuan langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau siswa yang lain.⁴ Menurut Grasindo *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang atau kelompok.

Robert A Baron dan Don Byne menjelaskan tentang *bullying* adalah suatu perilaku dimana satu orang dipilih sebagai target dari agresi berulang oleh satu orang atau lebih. Orang yang memiliki target (korban) umumnya memiliki kekuatan yang lebih lemah dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki agresi terhadapnya (pelaku).⁵ *Bullying* merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat untuk menyakiti orang yang lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa adanya perlawanan dari korban *bullying*. Bentuk *bullying* dapat berupa fisik, verbal dan psikologis. *Bullying* secara fisik yaitu tindakan yang

⁴Imas Kurnia, *Bullying* (Yogyakarta: PERPUSDA Bantul, 2016), 1.

⁵Andri Priyatna, *Let's Bullying: Memahami Dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, n.d.), 2-3.

nampak dilihat seperti memukul, menampar, memalak, atau meminta paksa yang bukan miliknya. *Bullying* secara verbal yaitu memaki, mengejek, menggosip, dan membodohkan sedangkan secara psikologis berarti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan mendiskriminasikannya. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang mengintimidasi, mendiskriminasi, mengucilkan yang dapat membuat korban merasa tidak di hargai sebagai makhluk sosial.⁶

Dampak yang diakibatkan oleh korban *bullying* adalah terjadinya berbagai macam gangguan yang dapat meliputi gangguan psikologis yakni korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, merasa tidak dihargai, mengalami gangguan mental, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan terhadap siswa juga berujung kematian.⁷ Penyesuaian sosial yang buruk salah satunya adalah korban merasa takut untuk beraktifitas di luar lingkungan bahkan ada yang tidak mau pergi sekolah, menarik diri dari pergaulan, dan juga berkeinginan untuk bunuh diri. Selain itu dapat mempengaruhi prestasi belajar, seperti terganggunya konsentrasi belajar di sekolah, susah untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Jadi *bullying*

⁶Imas Kurnia, *Bullying* (Yogyakarta: PERPUSDA Bantul, 2016),

⁷Bagong Sugianto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 102.

merupakan perlakuan yang akan berdampak panjang dan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan korban *bullying*.

Batuleleng dulunya adalah daerah untuk menempatkan orang yang menderita kusta yang di dapati di Rumah Sakit Elim karena semakin banyak orang yang di dapati pada saat itu maka pihak rumah sakit menempatkan mereka di dalam satu tempat yakni Batuleleng yang dekat dengan rumah sakit supaya dokter mudah menjangkau lokasi guna mengontrol kesehatan para penderita kusta. Ada beberapa jenis kusta yakni: kusta kering yang berupa bercak bercak putih seperti panu; kusta basah yang berupa timbul benjolan pada permukaan kulit berwarna merah dan cacat kusta yang berupa hilangnya beberapa anggota tubuh yang di sebabkan oleh kusta cacat kusta sendiri mirip dengan gejala diabetes. Semakin lama semakin bertambah jumlah penduduk yang ada di Batuleleng yang dulunya hanya ada sepasang suami istri sampai sekarang di Batuleleng sudah ada 54 keluarga. Bentuk *bullying* yang terjadi di Batuleleng ada beberapa yaitu: pertama *Bullying* verbal, *Bullying* fisik, *Bullying* sosial, dan *Bullying emosional*.

Berdasarkan wawancara yang dengan Ibu Marni Sikki' dan beberapa anak dari orang tua penyintas kusta di batuleleng dari 100% anak dari mantan penderita kusta di Batuleleng 95% dari mereka pernah mengalami *Bullying*.⁸ Yang tidak mengalami *bullying* terkait kasus diatas adalah mereka

⁸Hasil Wawancara Marni Sikki', (Ketua PERMATA). 02 february 2023

yang dibawa oleh keluarga dari Batuleleng sewaktu masih kecil atau mereka yang mengaku tidak tinggal di dalam kompleks rumah sakit kusta. Di Batuleleng sendiri *bullying* seharusnya tidak menjadi respon yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar terhadap anak dari orang tua penyintas kusta. Keberadaan mereka di tengah-tengah lingkungan sosial seharusnya mendapat penghargaan dari masyarakat itu sendiri layaknya masyarakat biasa pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar anak dari orang tua penyintas kusta tidak mengalami tekanan secara psikis dan dapat menjalani kehidupan normal layaknya masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu penulis tertarik hendak meneliti dan menganalisis pengaruh *Bullying* terhadap anak dari orang tua penyintas Kusta di Batuleleng.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus permasalahan yang akan diteliti adalah pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri anak dari orang tua penyintas kusta di Batuleleng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri anak dari orang tua penyintas kusta di Batuleleng?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Bullying* terhadap kepercayaan diri dari anak dari orang tua penyintas kusta di Batuleleng.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini ialah kiranya bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi masyarakat di Batuleleng untuk semakin memahami pengaruh bullying bagi kepercayaan diri dari anak dari orang tua yang pernah mengidap penyakit kusta.
- b. Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri anak terkhusus kepercayaan diri anak dari orang tua penyintas kusta.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Kuantitatif artinya berdasarkan jumlah atau banyaknya.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengambil data dalam jumlah yang banyak. Bisa puluhan, ratusan, atau mungkin ribuan.⁹

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, definisi kepercayaan diri, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kepercayaan diri, hal yang menyebabkan hilangnya Kepercayaan diri.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik dan alat, pengumpulan data.

BAB IV PEMBAHASAN

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.